

## **ANALISA AKSESIBILITAS KAWASAN WISATA STUDI KASUS AKSES WISATA RELIGI MBAH JOYO DINOYO MALANG**

**Jarot Wahyono**

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang  
e-mail: jarotwahyono@lecturer.itn.ac.id

**Suryo Tri Harjanto**

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang  
e-mail: totosuryo@lecturer.itn.ac.id

### **ABSTRAK**

*Wisata religi Mbah Joyo merupakan obyek wisata dengan aspek atraksi berupa makam Mbah Joyo yang berada di kelurahan Dinoyo, Malang. Tokoh masyarakat tersebut menjadi tokoh sejarah perkembangan kelurahan Dinoyo dalam proses perkembangan kawasan di awal perkembangan permukiman masyarakat. Sebagai obyek wisata, aksesibilitas kawasan menjadi aspek penting dalam perkembangan wisata tersebut, namun pada obyek wisata makam Mbah Joyo, aspek aksesibilitas masih menjadi aspek yang belum dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari aspek aksesibilitas pada obyek wisata religi Mbah joyo agar dapat dikembangkan lebih lanjut pada masa yang akan datang. Untuk mengetahui efektivitas tersebut, dilakukan proses penelitian dengan membandingkan aspek literatur dan data lapangan yang didapat melalui proses survey. Hasil komparasi tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kesimpulan yang dijabarkan secara kualitatif. Hasil dari penelitian berupa identifikasi aspek kelemahan dan kelebihan pada aspek aksesibilitas yang ada pada kawasan wisata Mbah Joyo untuk dimanfaatkan dalam proses pengembangan kawasan wisata.*

**Kata kunci: Wisata, Mbah Joyo, Aksesibilitas, Komparatif.**

### **ABSTRACT**

*Mbah Joyo religious tourism is a tourist attraction with an attraction aspect in the form of Mbah Joyo's tomb located in Dinoyo sub-district, Malang. This community figure became a historical figure in the development of the Dinoyo sub-district in the development process at the beginning of community settlements. As a tourist attraction, regional accessibility is a fundamental aspect of the tourism development. The accessibility aspect of the Mbah Joyo tomb tourist attraction has not developed optimally. This research aims to determine the effectiveness of the accessibility aspect at the Mbah Joyo religious tourist attraction. The research process was carried out by comparing aspects of the literature and field data obtained through the survey process. The results of this comparison will be used as a reference in determining conclusions that are described qualitatively. The*

*results of the research are the weaknesses and strengths of the accessibility aspects of the Mbah Joyo tourist area. These results are used in the process of developing tourist areas in the future.*

**Keywords: Tourism, Mbah Joyo, Accessibility, Comparative**

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata bermanfaat bagi masyarakat sekitar daerah wisata secara mikro dan bermanfaat secara global bagi perkembangan bangsa. Manfaat tersebut meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat sekitar berupa peningkatan pendapatan (Weng & Wang, 2004., Bagyono, 2014), ketersediaan lapangan kerja (Lee & Chang, 2008), peningkatan kualitas hidup masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar (Kementrian Koordinasi Bidang kemaritiman dan Investasi, 2021). Agar sebuah kawasan wisata dapat bermanfaat secara optimal bagi pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan, sebuah kawasan wisata hendaknya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas (Prayoga, dkk, 2022). Sebuah kawasan wisata dapat berkembang secara ideal dengan memaksimalkan tiga komponen tersebut dalam pengembangan kawasan wisatanya.

Salah satu aspek yang penting dalam kawasan wisata adalah aspek aksesibilitas. Sama halnya dengan kedua aspek yang lain, aspek aksesibilitas memiliki pengaruh yang besar terhadap sebuah kawasan wisata. Dengan aksesibilitas yang ideal, sebuah kawasan wisata dapat berkembang dan beroperasi dengan maksimal untuk menunjang kenyamanan akomodasi bagi wisatawan, guna meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung pada obyek wisata tersebut (Wibowo, 2023). Aksesibilitas yang ideal hendaknya memperhatikan wisatawan, termasuk wisatawan dengan kebutuhan khusus, dalam menikmati wisata tersebut. Indikator terkait aspek aksesibilitas tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam literatur yang digunakan yaitu buku Pedoman Desa Wisata oleh Kementrian Kordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.

Pentingnya aspek aksesibilitas menjadi perhatian utama, disamping 2 aspek lainnya, dalam meningkatkan efektifitas kawasan wisata. Kurang idealnya aspek aksesibilitas dapat memicu kurangnya kenyamanan akomodasi pada kawasan wisata dan berpengaruh pada jumlah wisatawan yang berkunjung pada kawasan wisata. Hal tersebut dialami oleh wisata religi mbah joyo, dimana wisatawan yang berkunjung pada kawasan makam tersebut sangat minim. Penelitian dilakukan untuk mengetahui aspek yang kurang ideal pada komponen aksesibilitas kawasan wisata agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan wisata.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Parameter Komparasi**

Aspek aksesibilitas yang menjadi komponen pembanding dalam proses komparasi dijabarkan menjadi beberapa aspek indikator. Indikator yang ditentukan didasari oleh literatur Buku Panduan Desa Wisata oleh Kementrian Kordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. Dalam literatur tersebut, indikator yang diharapkan muncul antara lain:

a) Terdapat Akses Jalan Yang Aman Dan Memadai

Kriteria aspek keamanan jalan terdiri dari komponen ruang manfaat jalan, ruang milik jalan dan ruang pengawasan jalan (Peraturan Pemerintah, 2006). Dijabarkan lebih lanjut bahwa ruang pengawasan yang terkait dengan aspek keamanan jalan merupakan sebuah ruang tertentu pada area luar jalan yang berfungsi sebagai kontrol terhadap pandangan pengemudi. Besar luasan dari ruang pengawasan tersebut yaitu 3 meter pada tiap sisi jalan untuk jenis jalan lokal sekunder.

b) Terdapat Jalan Penghubung Ke Wilayah Luar Desa Dalam Kondisi Baik

Aspek jalan penghubung merujuk pada keberadaan jalan yang dapat digunakan sebagai akses dalam kegiatan sirkulasi dari kawasan wisata menuju kawasan lain. kriteria dari komponen tersebut difokuskan pada identifikasi keberadaan jalan yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna jalan dari wilayah lain untuk mencapai kawasan wisata tersebut dengan moda transportasi tertentu.

c) Terdapat Moda Transportasi Lokal

Pembahasan terkait moda transportasi lokal dikaitkan dengan batas administrasi dari jangkauan moda transportasi tersebut. Moda transportasi lokal merupakan moda transportasi darat yang memiliki batas administrasi desa dan kota. Bentuk fisik dari moda transportasi lokal tersebut dapat berupa minibus, sepeda, sepeda motor, gerobak, bus kota, bajaj, bemo, kereta api, becak, truk dan lain-lain (Pandensolang, 2014).

d) Terdapat Peningkatan Kondisi Jalan Desa Aman Bagi Pejalan Kaki

Aspek keamanan bagi pejalan kaki dalam aspek kondisi jalan merujuk pada beberapa komponen pembahasan sebagai berikut (Iswanto, 2006):

- Keamanan pejalan kaki difokuskan pada antisipasi terhadap kecelakaan lalu lintas. Salah satu strategi adalah dengan

menempatkan barrier pada jalur pedestrian berupa pepohonan, pot bunga dan jarak antara jalur pedestrian dan jalan raya.

- Jalur pedestrian harus mampu mengantisipasi perubahan musim dengan memperhitungkan faktor terkait alam yang berpengaruh terhadap aktivitas pengguna jalan.
- Aspek waktu dari penggunaan jalan yang memerlukan penambahan komponen pendukung untuk memperlancar aktivitas pengguna jalan.

Aspek keamanan pejalan kaki juga dijabarkan sebagai kondisi penyesuaian jalur sirkulasi dengan acuan sebagai berikut (Silitonga, 2020):

- Material yang digunakan adalah paving blok
- Memiliki perbedaan ketinggian antara trotoar dan jalan dengan nilai minimal 20 sentimeter
- Lebar dari jalur sirkulasi adalah 1,2 meter
- Trotoar tersebut memiliki Panjang setidaknya 10 meter

e) Terdapat Kemudahan Akses Bagi Penyandang Disabilitas/Difable

Aspek akses yang berkaitan dengan penyandang disabilitas berpengaruh besar pada penambahan fasilitas penunjang untuk memfasilitasi perbedaan ketinggian pada jalan. Ramp tepi digunakan sebagai komponen pendukung dalam pergerakan di jalur sirkulasi bagi penyandang disabilitas. Kriteria dari ramp tepi dijabarkan pada kriteria berikut (Iswanto, 2006):

- Pembuatan tepi tidak boleh menghasilkan penyangga yang tidak perlu terhadap para cacat fisik
- Pembuatan tepi maksimal 6,5 inci
- Hindari tepi yang berundak yang dapat menyulitkan pengguna jalan disabilitas fisik serta membahayakan semua pejalan kaki
- Kemiringan dari ramp maksimal adalah 17%.

Selain kriteria tersebut, terdapat pula literatur yang membahas terkait ketentuan bagi penyandang disabilitas yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 02/PRT/M/2014. Pada pedoman tersebut dijelaskan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan antara lain (Numansyah, 2019):

- Ramp yang berada pada tiap persimpangan dan akses pejalan kaki pada jalur keluar masuk bangunan, kaveling dan titik penyebrangan.

- Jalur difable yang berada di sepanjang sarana dan prasarana jaringan pejalan kaki.
- Adanya pemandu / tanda bagi pejalan kaki berupa tanda yang dapat diakses, sinyal suara untuk pendengaran, pesan verbal, informasi getaran dan tekstur pada ubin yang dapat mengarahkan dan memberi peringatan bagi pejalan kaki.

f) Terdapat Kemudahan Layanan Dan Sumber Informasi

Aspek kemudahan layanan dan sumber informasi di fokuskan pada kemudahan wisatawan dalam mendapatkan pelayanan dari pengelola kawasan wisata serta kemudahan dalam mengidentifikasi kawasan wisata serta detail-detail kawasan secara maksimal. Aspek kemudahan layanan ditinjau dari keberadaan petugas pengelola kawasan yang dapat menunjang kegiatan rekreatif pada kawasan, sedangkan aspek sumber informasi ditinjau dari keberadaan komponen pendukung dalam penyebaran informasi pada wisatawan pada kawasan wisata.

g) Terdapat Keterbukaan Masyarakat Terhadap Tamu Wisatawan

Masyarakat lokal merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi dalam mempromosikan produk dari destinasi pariwisata (Pike. 2004). Masyarakat tersebut mempunyai potensi dalam kreasi aktivitas khas wisata, buda lokal, tinggalan masyarakat serta acara festival yang dapat memberikan perspektif berbeda diluar obyek wisata utama itu sendiri. Untuk mengkaji aspek keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan, digunakan kriteria keberagaman kegiatan spesifik yang melibatkan masyarakat secara umum. Kegiatan tersebut berupa berbagai aktivitas spesifik yang dihadirkan oleh masyarakat untuk menunjang keberagaman aspek rekreatif pada kawasan, sehingga kawasan memiliki nilai rekreatif yang meningkat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pariwisata bermanfaat bagi masyarakat sekitar daerah wisata secara mikro dan bermanfaat secara global bagi perkembangan bangsa. Manfaat tersebut meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat sekitar berupa peningkatan pendapatan (Weng & Wang, 2004., Bagyono, 2014), ketersediaan lapangan kerja (Lee & Chang, 2008), peningkatan kualitas hidup masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar (Kementrian Koordinasi Bidang kemaritiman dan Investasi, 2021). Agar sebuah kawasan wisata dapat bermanfaat secara optimal bagi pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan, sebuah kawasan wisata hendaknya terdiri dari tiga

komponen utama, yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas (Prayoga, dkk, 2022). Sebuah kawasan wisata dapat berkembang secara ideal dengan memaksimalkan tiga komponen tersebut dalam pengembangan kawasan wisatanya.

Salah satu aspek yang penting dalam kawasan wisata adalah aspek aksesibilitas. Sama halnya dengan kedua aspek yang lain, aspek aksesibilitas memiliki pengaruh yang besar terhadap sebuah kawasan wisata. Dengan aksesibilitas yang ideal, sebuah kawasan wisata dapat berkembang dan beroperasi dengan maksimal untuk menunjang kenyamanan akomodasi bagi wisatawan, guna meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung pada obyek wisata tersebut (Wibowo, 2023). Aksesibilitas yang ideal hendaknya memperhatikan wisatawan, termasuk wisatawan dengan kebutuhan khusus, dalam menikmati wisata tersebut. Indikator terkait aspek aksesibilitas tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam literatur yang digunakan yaitu buku Pedoman Desa Wisata oleh Kementerian Kordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.

Pentingnya aspek aksesibilitas menjadi perhatian utama, disamping 2 aspek lainnya, dalam meningkatkan efektifitas kawasan wisata. Kurang idealnya aspek aksesibilitas dapat memicu kurangnya kenyamanan akomodasi pada kawasan wisata dan berpengaruh pada jumlah wisatawan yang berkunjung pada kawasan wisata. Hal tersebut dialami oleh wisata religi mbah joyo, dimana wisatawan yang berkunjung pada kawasan makam tersebut sangat minim. Penelitian dilakukan untuk mengetahui aspek yang kurang ideal pada komponen aksesibilitas kawasan wisata agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan wisata.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.2. Proses Komparasi**

Proses komparasi berada pada 7 lingkup pembahasan sesuai dengan indikator aksesibilitas.

#### **a) Terdapat Akses Jalan Yang Aman Dan Memadai**

Tinjauan terkait ruang pengawasan jalan yang diharapkan hadir dalam jalan lokal sekunder, tidak terpenuhi pada jalur jalan kawasan wisata Mbah Joyo. Luasan area ruang pengawasan pada kawasan kurang dari 3 meter pada masing-masing sisi jalan, sehingga aspek penunjang keamanan pada jalan sangat minim pada kawasan. Area diluar jalan pada masing-masing sisi jalan sebesar 40 sentimeter. Nilai tersebut masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 3 meter pada tiap sisi jalan.



**Gambar. 1**  
**ruang pengawasan pada sisi jalan**  
*Sumber: dokumentasi pribadi*



**Gambar. 2**  
**Jalan joyo raharjo**  
*Sumber: dokumentasi pribadi*

- b) Terdapat Jalan Penghubung Ke Wilayah Luar Desa Dalam Kondisi Baik  
Kawasan wisata Mbah Joyo terhubung langsung dengan Jalan Joyo Raharjo sebagai jalur penghubung kawasan wisata dengan wilayah lain di luar kawasan tersebut. Jalan tersebut berhubungan langsung dengan jalur masuk kawasan wisata di sisi barat daya Makam Mbah Joyo. Untuk mencapai obyek wisata utama, wisatawan dapat melalui Jalan Joyo Raharjo Gang 1 dengan lebar jalan 1-1.5 meter



**Gambar. 3**  
**Jalan joyo raharjo gang 1**  
*Sumber: dokumentasi pribadi*

c) Terdapat Moda Transportasi Lokal

Moda transportasi lokal umum tidak menunjang kawasan wisata secara langsung. Moda transportasi berupa kereta, bis ataupun angkutan kota tidak melewati akses masuk utama kawasan wisata secara langsung. Dengan keadaan tersebut, moda transportasi online maupun kendaraan pribadi menjadi moda transportasi yang sesuai untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut. Angkutan umum yang dapat menunjang wisatawan untuk berkunjung pada kawasan terbatas pada angkutan kota dengan jalur layanan berdekatan dengan lokasi wisata. Dengan menggunakan moda transportasi angkutan umum tersebut, wisatawan dapat menuju halte terdekat dari kawasan wisata kemudian melanjutkan perjalanan menuju kawasan wisata dengan moda transportasi online maupun berjalan kaki. Ketiadaan moda transportasi lokal dalam menunjang perkembangan kawasan wisata Mbah Joyo menjadi aspek yang negative. Ketersediaan jalan sebagai komponen pendukung tidak dioptimalkan dengan keberadaan moda transportasi yang mendukung pula, sehingga kawasan wisata terkesan sulit untuk dikunjungi menggunakan moda transportasi umum.

d) Terdapat Peningkatan Kondisi Jalan Desa Aman Bagi Pejalan Kaki.

Kondisi jalan yang aman bagi pejalan kaki dibagi menjadi tiga kategori yaitu aspek perlindungan pejalan kaki, aspek pengaruh iklim dan aspek waktu penggunaan jalan. Pada aspek perlindungan pejalan kaki dari potensi bahaya kendaraan difokuskan pada Jalan Joyo Raharjo yang mendukung sirkulasi kendaraan roda empat dan roda dua. Pada jalan tersebut, aspek pengaman bagi pejalan kaki dalam bentuk tertentu masih belum maksimal. Keberadaan trotoar sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki masih belum tersedia secara spesifik. Untuk aspek pelindung pejalan kaki terhadap kendaraan dalam wujud barrier masih belum ada. Terdapat fitur

vegetasi pada sisi jalan, namun peletakan dari vegetasi tersebut belum mencerminkan aspek perlindungan terhadap pejalan kaki dikarenakan posisi dari vegetasi tersebut yang berada pada sisi luar jalan.



**Gambar. 4**  
**Fitur vegetasi pada jalur sirkulasi**  
*Sumber: dokumentasi pribadi*



**Gambar. 5**  
**Material jalur sirkulasi di dalam kawasan**  
*Sumber: dokumentasi pribadi*

Pada aspek adaptasi terhadap iklim, kondisi jalur sirkulasi di kawasan wisata Mbah Joyo belum dapat identifikasi secara maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh masih belum jelasnya jalur sirkulasi dari pejalan kaki pada jalan tersebut, sehingga jalur pejalan kaki tidak dapat diidentifikasi terkait kondisi jalan terhadap pengaruh iklim. Untuk jalur sirkulasi menuju obyek wisata utama Makam Mbah Joyo, jalur sirkulasi menggunakan paving blok sehingga mendukung dalam aspek keamanan aktivitas mengingat tekstur dari material tersebut yang tidak mudah licin.



Gambar. 6

**Aspek penunjang pencahayaan pada jalur sirkulasi**

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Pada aspek penyesuaian terhadap waktu penggunaan jalan, kawasan wisata Mbah Joyo masih belum maksimal untuk mendukung aktivitas pada malam hari. Kondisi trotoar pada kawasan yang belum mendukung aktivitas pada malam hari terkait jalur sirkulasi yang masih belum jelas membuat aktivitas pejalan kaki di malam hari menjadi semakin berbahaya dibandingkan dengan di pagi atau siang hari. Namun, masih terdapat penerangan yang baik pada jalan kawasan wisata Mbah Joyo untuk mendukung aktivitas pejalan kaki di malam hari.

e) Terdapat Kemudahan Akses Bagi Penyandang Disabilitas/Difable

Kriteria yang mencakup aspek kemudahan akses bagi penyandang disabilitas dibagi menjadi dua komponen yaitu ketersediaan ramp dan penanda khusus. Kedua komponen tersebut tidak tersedia pada kawasan, sehingga kegiatan pengguna jalan penyandang disabilitas tidak didukung secara maksimal pada kawasan wisata. Pada jalur sirkulasi di dalam kawasan wisata juga kurang menunjang aktivitas penyandang disabilitas dibuktikan dengan kondisi jalan yang menggunakan material paving blok yang tidak seluruhnya rata, sehingga akan mempersulit pergerakan dari pengguna jalan dengan kebutuhan akses yang khusus. keberadaan penanda dalam wujud guiding block masih belum tersedia pada seluruh kawasan wisata, baik pada akses sekitar kawasan maupun akses di dalam kawasan. Dari tinjauan tersebut, aspek penyandang disabilitas pada kawasan wisata tidak didukung secara maksimal.\

f) Terdapat Kemudahan Layanan Dan Sumber Informasi

Apek pelayanan pada kawasan wisata menjadi permasalahan yang dominan pada kawasan wisata Mbah Joyo. Dalam lingkup kawasan tersebut belum terdapat petugas wisata yang dapat mendukung kejelasan informasi terkait obyek wisata tersebut. Kegiatan rekreatif pada kawasan kurang dapat dirasakan bagi wisatawan yang pertama kali datang ke lokasi wisata. Minimnya petugas dan media informasi pada kawasan membuat kawasan wisata terkesan membingungkan dan kurang komunikatif. Penanda kawasan wisata Mbah Joyo yang dapat berfungsi pada kawasan untuk mendukung kawasan wisata terdapat pada rancangan jalur masuk utama kawasan. Jalan masuk utama tersebut memberikan informasi kepada wisatawan terkait jalur untuk masuk kedalam kawasan wisata, namun kuantitas dari informasi yang disampaikan masih sangat minim sehingga belum berfungsi secara maksimal.

g) Terdapat Keterbukaan Masyarakat Terhadap Tamu Wisatawan

Keterbukaan masyarakat dijabarkan sebagai keanekaragaman aktivitas khas masyarakat yang dijadikan sebagai obyek pariwisata bagi wisatawan. Kegiatan masyarakat secara spesifik dan khas tersebut masih belum ada pada kawasan wisata Mbah Joyo. Kawasan wisata sangat minim kegiatan masyarakat yang mendukung aspek rekreatif pada kawasan, sehingga daya tarik masyarakat sebagai obyek pariwisata kawasan masih sangat minim.

## 4.2. Hasil Komparasi

Berdasarkan hasil komparasi yang dilakukan pada tahapan sebelumnya, dapat dijabarkan bahwa aspek aksesibilitas pada kawasan sangat minim. Hal tersebut ditunjukkan pada pembahasan data lapangan yang masih belum memenuhi kriteria dari aksesibilitas secara ideal. Penjabaran terkait aspek kelemahan dari aksesibilitas kawasan dijabarkan dalam table berikut.

**Tabel 1.**  
**Komparasi Komponen Aksesibilitas Obyek Amatan**

| No | Komponen                                                 | Kriteria                                      | Kondisi               |
|----|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|-----------------------|
| 1  | Akses jalan yang aman dan memadai                        | Ruang Pengawasan 3 meter tiap sisi jalan      | <b>Tidak Tersedia</b> |
| 2  | Jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik | Ketersediaan Jalan<br>Kondisi jalan yang baik | Tersedia<br>Baik      |
| 3  | Moda transportasi lokal                                  | Ketersediaan Transportasi Lokal               | Kurang efektif        |
| 4  | Peningkatan kondisi                                      | Antisipasi terhadap                           | <b>Tidak</b>          |

|   |                                                     |                                                                                   |                       |
|---|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|   | jalan desa aman<br>bagi pejalan kaki                | kecelakaan lalu lintas                                                            | <b>Tersedia</b>       |
|   |                                                     | Mengantisipasi perubahan musim                                                    | Kurang maksimal       |
|   |                                                     | Penambahan komponen pendukung untuk memperlancar aktivitas pengguna jalan         | Kurang maksimal       |
|   |                                                     | Material yang digunakan adalah paving blok                                        | Tersedia              |
|   |                                                     | Memiliki perbedaan ketinggian antara trotoar dan jalan dengan nilai minimal 20 cm | <b>Tidak Tersedia</b> |
|   |                                                     | Lebar dari jalur sirkulasi adalah 1,2 meter                                       | <b>Tidak Tersedia</b> |
|   |                                                     | Trotoar tersebut memiliki Panjang setidaknya 10 meter                             | <b>Tidak Tersedia</b> |
| 5 | Kemudahan akses bagi penyandang disabilitas/difable | Ramp                                                                              | <b>Tidak Tersedia</b> |
|   |                                                     | Penanda                                                                           | <b>Tidak Tersedia</b> |
| 6 | Kemudahan layanan dan sumber informasi              | Petugas Wisata                                                                    | <b>Tidak Tersedia</b> |
|   |                                                     | Penanda Wisata berisi informasi                                                   | Kurang Maksimal       |
| 7 | Keterbukaan masyarakat terhadap tamu wisatawan      | Kegiatan Pariwisata Masyarakat                                                    | <b>Tidak Tersedia</b> |

Sumber: analisa pribadi (2023)

## 5. KESIMPULAN

Pada pokok pembahasan aksesibilitas pada kawasan wisata Mbah Joyo, kesimpulan utama yang dapat dijabarkan adalah masih banyak aspek pendukung aksesibilitas yang tidak tersedia pada kawasan wisata. Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung di kawasan wisata tersebut. Kawasan wisata Mbah Joyo memiliki potensi jalur penghubung kawasan yang ber kondisi baik, namun potensi tersebut belum didukung secara maksimal oleh komponen yang lain seperti moda transportasi lokal yang masih sangat minim. Pengembangan kawasan wisata dengan memperhatikan aksesibilitas kawasan dilakukan dengan mengembangkan secara bersama-sama dalam pemenuhan komponen pendukung aksesibilitas pada kawasan. Aspek utama yang sangat penting

untuk dikembangkan adalah partisipasi masyarakat dalam menunjang kawasan wisata Mbah Joyo untuk mendukung perkembangan pariwisata pada kawasan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagyono. (2014). *Pariwisata dan Perhotelan*. Alfabeta, Bandung.
- Iswanto, D. (2006). *Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai Dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda*. Enclosure: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. 5(1). 21-29.
- Kementerian Koordinasi Bidang kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Lee, C. C., & Chang, C. P. (2008). *Tourism development and economic growth: A closer look at panels*. Tourism Management, 29(1), 180-192.
- Nurmansyah, H.A. (2019). *Penggunaan Trotoar Bagi Penyandang Disabilitas Ditinjau Dari Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*. Jurist-Diction. 2(6). 2157-2174.
- Pandensolang, Y.C. (2014). *Landasan konseptual perencanaan dan perancangan. pengembangan stasiun kereta api tanjung karang di lampung*. Tugas akhir skripsi program studi arsitektur universitas atma jaya Yogyakarta.
- Pike, S. (2004). *Destination Marketing Organisations*, Elsevier, UK.
- Prayoga, D.R., Dini, A.Z., Tarigan, L.A., Sari, P.A., Lubis, S.P., Permana, S. (2022). *Analisis Konsep 3A Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang)*, Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 5(2), 114-126.
- Presiden Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan*. Republik Indonesia.
- Silitonga, S. (2020). *Walkability: The Relationship of Walking Distance, Walking Time and Walking Speed*. Jurnal Rekayasa Konstruksi Mekanika Sipil (JRKMS). 3(1). 19-26.
- Weng, C. C., & Wang, K. L. (2004). *Scale and scope economies of international tourist hotels in Taiwan*. Tourism Management, 25(6), 761-769
- Wibowo, R.A.N., (2023). *Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan (Studi Pada Musesum Manusia Purba Sangiran Kabupaten Sragen)*. Skripsi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden  
Mas Said. Surakarta. 113 hlm.